

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan potensi sumberdaya alam yang berlimpah. Wilayah laut seluas kurang lebih 70%, dengan pantai yang kaya akan sumberdaya hayati dan lingkungan potensial, menjadikan budidaya rumput laut sebagai salah satu sumberdaya hayati yang dibudidayakan diperairan Indonesia. Rumput laut sebagai salah satu komoditas unggulan yang memiliki prospek pasar yang cukup luas baik dalam maupun luar negeri sehingga potensi produksi dan penggunaan rumput laut yang cenderung meningkat setiap tahunnya menjadikan rumput laut prospektif untuk dikembangkan dengan lahan potensial. Budidaya rumput laut di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 250.000 Ha sehingga peluang pengembangan rumput laut masih terbuka lebar (Fatonny *et al.*, 2023).

Budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 1987 dan saat ini telah menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat pesisir. Terpilihnya komoditas rumput laut sebagai komoditas unggulan dilatarbelakangi oleh beberapa aspek yaitu budidaya rumput laut bersifat mudah dilakukan, bersifat massal, cepat panen, tidak padat modal, menyerap tenaga kerja, permintaan tinggi dan harga yang menguntungkan (Ansar *et al.*, 2022).

Dalam perspektif sosiologi, nilai sosial yang menjadi pedoman perilaku bagi anggota masyarakat diresapi dengan kuat melalui peran modal sosial. Kepercayaan antar individu dalam masyarakat, antar kelompok, dan antar anggota komunitas berperan sebagai mekanisme yang memperkuat nilai tersebut. Di sisi lain, modal sosial memainkan peran penting dalam mendorong kerja sama di antara aktor-aktor dalam jaringan sosial dan ekonomi. Sedangkan dalam Konteks pembangunan ekonomi, masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan cepat berkembang, energi kolektif juga memungkinkan semangat berwirausaha. Selain itu, memungkinkan adanya investasi dari pihak lain karena adanya kejujuran, kepercayaan, keterbukaan dan empati yang tinggi (Kaseng, 2023). Potensi ekonomi dari budidaya rumput laut telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun, keberhasilan budidaya tidak hanya bergantung pada faktor teknis dan alamiah, tetapi juga pada faktor sosial, termasuk modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat (Andriyani *et al.*, 2019).

Modal sosial tercipta karena adanya hubungan antar individu yang terus menerus terjalin menjadikan hubungan yang kuat untuk menghasilkan kepercayaan kelompok, kerjasama yang baik dan terdapat dukungan satu sama lain di dalam suatu komunitas, rekan kerja maupun keluarga. Hubungan sosial tersebut menghasilkan sumber daya yang berharga dan kesejahteraan bagi masing-masing individu yang terdapat dalam kelompok tersebut (Wahyudi, 2023).

Dalam konteks ini, Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, dan mencapai tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok. Modal sosial memiliki peran sebagai tenaga penggerak dalam berbagai tindakan sosial (Utami, 2020). Modal sosial sering dikaitkan dengan rasa saling percaya (*trust*), norma-norma, dan jejaring yang digunakan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bersama.

Dalam tulisannya yang berjudul “*The Rural School Community Centre*”, Lyda Judson Hanifan, (1916) mengatakan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Bourdieu, (1980) *social capital* merupakan sumber daya yang terdapat pada individu maupun kelompok masyarakat yang terhubung dalam sebuah jaringan (*network*), yang berkaitan dengan relasi yang bersifat institusional maupun non-institusional, dan saling menguntungkan satu sama lain. Dalam bahasa yang lebih sederhana, modal sosial pada dasarnya adalah jalinan yang menghubungkan antara individu dan kelompok masyarakat, yang memberi dampak positif bagi masing-masing pihak. Jalinan yang menghubungkan antara individu dan masyarakat bukanlah suatu yang muncul begitu saja (*given*), melainkan merupakan hasil interaksi secara individual maupun kolektif yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga menghasilkan relasi yang bersifat jangka panjang. Sedangkan Francis Fukuyama (1995) menyebutkan bahwa terdapat beberapa konsep penting dalam modal sosial. Pertama, nilai dan norma sebagai pra-kondisi yang melatar belakangi terbentuknya kepercayaan. Kedua, kepercayaan (*trust*) yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat modal sosial. Ketiga, jaringan sosial yang berfungsi dalam menciptakan kepercayaan melalui interaksi dan berbagi informasi sesama anggota kelompok masyarakat (Van Bakel & Horak, 2024)

Modal sosial mengacu pada kumpulan dinamika antar pribadi yang difasilitasi oleh jaringan, norma, dan kepercayaan sosial. Dinamika ini memungkinkan koordinasi dan kerja sama yang efisien dan efektif antar individu untuk keuntungan bersama. Hal ini mencakup berbagai faktor yang mendorong tindakan kolektif menuju tujuan bersama, menekankan pentingnya persatuan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai dan norma-norma bersama (Subagyo, 2021). Modal sosial dapat tumbuh karena rasa kebersamaan dan kepercayaan serta kesamaan membuat masyarakat lebih merasa dekat, sehingga nilai-nilai dari modal sosial tersebut dapat tersalurkan dengan baik (Halimah & Zaki, 2020).

Kekuatan modal sosial dapat dijelaskan melalui tiga tipologi utamanya, yakni *bonding social capital* (modal sosial perekat), *bridging social capital* (modal sosial penyambung menjembatani) serta *linking social capital* (modal sosial pengait, koneksi, jaringan). Modal sosial ini berfungsi sebagai suatu yang mempermudah hubungan dan kerja sama antara individu dalam masyarakat. Dengan demikian, harapan-harapan individu dapat dicapai dengan lebih efisien dan efektif karena adanya ikatan kuat di antara mereka. Selain itu, modal sosial juga membantu meningkatkan integrasi sosial dan mengurangi ketidakpastian dalam interaksi sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan hidup yang lebih harmonis dan produktif bagi semua anggota komunitas (Abdullah, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya modal sosial dalam berbagai aspek pengembangan masyarakat pesisir. Penelitian oleh (Ridwan & In'am, 2021) menunjukkan bahwa modal sosial memegang peranan penting dalam proses penguatan masyarakat. Model pemberdayaan yang terintegrasi diyakini dapat memberikan solusi komprehensif dengan mekanisme yang diterapkan melalui proses pemberdayaan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kinerja komunitas

nelayan. Fokus penguatannya adalah pada prinsip modal sosial (aspek kerjasama dan saling percaya serta solidaritas) yang dipandang mampu mengubah sistem bantuan modal yang kurang baik menjadi sistem bantuan modal yang saling menguntungkan. Penelitian lain oleh (Rivki *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa Kepercayaan yang tumbuh dari nilai-nilai budaya masyarakat didasari oleh perilaku jujur, toleransi, dan keadilan. Norma sosial, baik tertulis maupun tidak, diikuti oleh pembudidaya rumput laut melalui tradisi yang berlangsung turun-temurun. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan pembudidaya untuk saling bertukar informasi dan memudahkan penjualan.

Namun, meskipun telah banyak penelitian mengenai peran modal sosial, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji dampak modal sosial terhadap hubungan sosial-ekonomi masyarakat pesisir khususnya di Desa Bonto Jai. Penelitian ini menjadi penting mengingat Desa Bonto Jai merupakan salah satu wilayah dengan potensi rumput laut yang besar dan mayoritas penduduknya bergantung pada kegiatan budidaya sebagai sumber mata pencaharian. Dinamika modal sosial di desa ini, seperti kepercayaan antar pembudidaya, solidaritas, dan dukungan institusi lokal, berperan penting dalam memengaruhi keberhasilan budidaya serta kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Seiring dengan peningkatan produksi rumput laut, dinamika sosial dalam masyarakat juga mengalami perubahan. Modal sosial, berfungsi sebagai penghubung antara individu dan kelompok dalam masyarakat, berperan dalam memperkuat ikatan sosial antar pembudidaya, mengurangi konflik, dan mendorong sinergi dalam pengelolaan sumber daya. Namun, potensi ketidakseimbangan modal sosial, misalnya kurangnya kepercayaan atau meningkatnya persaingan antar individu, dapat berdampak negatif pada hubungan sosial-ekonomi di masyarakat. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada budidaya rumput laut membuat Masyarakat Desa Bonto Jai rentang terhadap fluktuasi harga pasar dan kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi hasil produksi. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dalam memahami bagaimana modal sosial dapat dipertahankan dan ditingkatkan untuk mendukung ketahanan sosial-ekonomi masyarakat pesisir di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

Ikatan solidaritas masyarakat yang ada menjadikan suatu hubungan dasar terbentuknya modal sosial dengan berlandaskan rasa percaya. Secara operasional kelembagaan lokal yang terdapat pada masing-masing kelompok masyarakat yang dibentuk mengandung seperangkat nilai, norma yang tercipta memungkinkan hal untuk saling membantu. Kelompok Perikanan Budidaya *Abbulo Sibatang* merupakan salah satu komunitas pembudidaya rumput laut yang berperan penting dalam mendukung pengembangan sektor perikanan khususnya budidaya rumput laut di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

Abbulo Sibatang, yang dalam bahasa lokal berarti "*bersatu seperti batang*," mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara para anggotanya. Kelompok ini didirikan sebagai wadah bagi pembudidaya rumput laut untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan dalam menjalankan kegiatan budidaya rumput laut, yang merupakan salah satu sumber penghidupan utama masyarakat pesisir di Desa Bonto Jai (Syarifuddin *et al.*, 2020).

Nilai kebersamaan dan solidaritas yang diusung oleh kelompok ini mencerminkan kekuatan modal sosial di tengah masyarakat. Namun demikian, meskipun modal sosial telah diterapkan, kontribusinya terhadap peningkatan hubungan sosial-ekonomi masyarakat Desa Bonto Jai masih perlu ditingkatkan untuk lebih optimal mendukung kesejahteraan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka di anggap perlu mengetahui lebih dalam mengenai dinamika modal sosial dalam budidaya rumput laut serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Maka menjadi penting untuk di lakukan penelitian mengenai “Analisis Dinamika Modal Sosial Dalam Budidaya Rumput Laut Dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng”

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Untuk menganalisis dinamika modal sosial yang terbentuk di kalangan pembudidaya rumput laut masyarakat pesisir di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.
- 1.2.2 Menganalisis dampak budidaya rumput laut terhadap hubungan sosial ekonomi Masyarakat pesisir di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

Adapun kegunaan dari penelitian yaitu:

- 1.2.3 Penelitian ini di harapkan dapat memperluas pemahaman tentang dinamika modal sosial dalam konteks budidaya rumput laut. Dengan mendeskripsikan dan menganalisis modal sosial yang terlibat, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori modal sosial, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir.
- 1.2.4 Penelitian ini di harapkan dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat pesisir tentang pentingnya modal sosial dalam mendukung keberhasilan budidaya rumput laut. Kesadaran ini dapat memperkuat upaya-upaya komunitas dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024-Okttober 2024. Penelitian dilaksanakan di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi berdasarkan atas potensi tempat yang akan di teliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, tempat yang dipilih merupakan salah satu desa yang membudidayakan rumput laut dan juga analisis modal sosial pada kelompok perikanan budidaya rumput laut *Abbulu Sibatang* pada usaha budidaya rumput laut di desa ini juga dapat di amati dengan jelas.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan. Penelitian ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci. (Anggito & Setiawan, 2018).

2.3 Metode Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif sampel yang di ambil bukan sesuatu yang mutlak, akan tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Adapun informan yang akan di ambil tidak mewakili populasi, namun informan mewakili informasinya. Informan yang di pilih untuk mendapatkan beragam informasi serta untuk menggali sedalam mungkin berbagai informasi penting yang berkaitan dengan apa yang akan di teliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, di mana dengan pertimbangan bahwa narasumber tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang akan diteliti (Sogiyono, 2010). Untuk metode ini, yang dapat di jadikan sebagai sampel dengan pertimbangan pengumpulan data berdasarkan kesesuaian dengan maksud dan tujuan peneliti. Adapun beberapa pedoman yang di pertimbangkan dalam menggunakan metode ini yaitu:

1. Pengambilan sampel disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian.
2. Jumlah dan ukuran sampel tidak menjadi masalah.
3. Unit sampel yang di hubungi disesuaikan dengan kriteria tertentu yang telah di tetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Kriteria untuk menilai kecukupan sumber data didasarkan pada kelengkapan data yang diperoleh. Proses pengumpulan informasi akan dihentikan ketika informasi yang diberikan oleh para informan yang dipilih mulai berulang. Dalam penelitian ini informan yang di ambil sebagai sampel diidentifikasi ada dua yaitu sebagai berikut:

1. **Informan Kunci**, Informan yang memiliki pemahaman mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, terdapat tiga informan kunci, yaitu Kepala Desa Bonto Jai, Ketua Kelompok Perikanan Budidaya *Abbulo Sibatang*, dan seorang pengepul di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Mereka dipilih karena perannya yang strategis dalam pengelolaan dan pengembangan budidaya rumput laut di wilayah tersebut.

2. **Informan Biasa**, Informan yang terlibat langsung dalam kegiatan budidaya rumput laut. Dalam penelitian ini, sebanyak 17 orang pembudidaya rumput laut di Desa Bonto Jai dijadikan sebagai informan biasa. Dengan pertimbangan bahwa pembudidaya rumput laut memiliki pengalaman kerja di atas 5 tahun dan memberikan perspektif berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam menjalankan usaha budidaya, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi.

Tabel 1. Jumlah Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1.	Kepala Desa Bonto Jai	1
2.	Ketua Kelompok Perikanan Budidaya "ABBULO SIBATANG"	1
3.	Pengepul	1
4.	Pembudidaya Rumput Laut	17
Total		20

Sumber: *Data Primer Diolah, 2024*

2.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

2.4.1 Sumber data primer merupakan data yang diperoleh, dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya. Sumber tersebut diperoleh berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai, diperoleh dari informan yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah hasil dari wawancara dengan narasumber serta observasi yang dilakukan peneliti untuk memperkuat data dari hasil wawancara.

2.4.2 Sumber data sekunder yaitu data yang tidak di peroleh secara langsung tetapi bersumber dari dokumen atau literatur terkait dan dapat di peroleh dengan membaca referensi atau data yang di dapatkan di kantor desa maupun *website* resmi Desa Bonto jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengambilan data pada penelitian yang akan di lakukan yaitu melalui observasi, wawancara, studi Pustaka, dan dokumentasi.

2.5.1 Observasi diartikan sebagai suatu kegiatan pengamatan terhadap subjek penelitian secara mendalam dan berkesinambungan untuk memperoleh data yang diperoleh dalam penelitian. Metode observasi digunakan untuk menggali data dengan pengamatan langsung terhadap modal sosial pada pembudidaya rumput laut di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

2.5.2 Wawancara ialah suatu proses interaksi antara peneliti dan informan sebagai sumber informasi melalui komunikasi secara langsung. Jenis wawancara yang peneliti

gunakan adalah wawancara semi terstruktur karena dengan jenis wawancara ini peneliti lebih leluasa mengatur pola dan setting wawancara dengan tetap mengacu pada pedoman wawancara.

- 2.5.3 Studi Pustaka studi literatur (*library research*) yang menggunakan buku- buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek penelitian yang utama.
- 2.5.4 Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

2. 6 Instrumen Pengukuran Penelitian

Instrumen pengukuran dalam penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, yang bertujuan untuk mengukur dinamika modal sosial dan dampaknya terhadap kegiatan budidaya rumput laut serta hubungan sosial-ekonomi masyarakat pesisir di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Indeks Sosial Kapital (ISK) berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kualitas hubungan sosial serta tingkat kepercayaan dalam suatu komunitas. Penilaian ini didasarkan pada tiga elemen utama, yaitu dimensi kognitif, yang mencerminkan tingkat kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut bersama oleh masyarakat; dimensi struktural, yang mengukur tingkat keterlibatan individu dalam jaringan sosial; serta dimensi relasional, yang memancarkan kualitas hubungan sosial, seperti solidaritas dan kerja sama antar anggota komunitas. Proses pengukuran dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan, yang memberikan kesempatan bagi responden untuk menyatakan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju terhadap berbagai pernyataan yang berkaitan dengan elemen modal sosial, termasuk kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. (Miftahusyiaian, 2019).

2. 7 Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data yang bertujuan untuk menyederhanakan data agar mudah di baca dan di implementasikan. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh (Miles & Hubberman, 2014) yaitu:

2.7 .1 Reduksi Data

Data perlu dicatat dengan teliti dan rinci karena data yang didapatkan di lapangan cukup banyak. Semakin lama waktu yang dihabiskan oleh seorang peneliti di lapangan, jumlah data yang didapatkan maka akan semakin bertambah, kompleks dan rumit. Sebab itu, sangat penting dilakukan analisis data dengan reduksi data. Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya. Dengan itu, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan dapat mempermudah seorang peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari lagi bila diperlukan.

2.7. 2 Penyajian Data

Setelah data yang didapatkan telah direduksi, data tersebut kemudian disajikan. Pada penelitian kualitatif data yang didapatkan di lapangan disajikan dalam bentuk uraian atau narasi untuk memahami fakta yang terjadi di lapangan, untuk merancang kerja selanjutnya berdasarkan fakta yang sudah didapatkan di lapangan.

2.7.3 Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir pada analisis data penelitian kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, diuraikan dan di analisis.

2.8 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan yang menjelaskan secara operasional maksud dari istilah-istilah penelitian yang akan di laksanakan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 2.8.1 **Dinamika** adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Dinamika mengacu pada perubahan atau perkembangan pola interaksi, kepercayaan, dan jaringan sosial di antara individu atau kelompok dalam masyarakat.
- 2.8.2 **Modal Sosial** adalah sumber daya yang dihasilkan dari interaksi sosial dalam suatu komunitas, yang menciptakan ikatan emosional berupa kepercayaan, hubungan timbal balik, dan jaringan sosial. Modal sosial ini juga mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk struktur masyarakat, sehingga memungkinkan koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 2.8.3 **Rumput Laut** adalah tumbuhan yang mengandung klorofil dan termasuk dalam kategori tanaman sederhana yang tidak memiliki struktur akar, batang, dan daun yang sebenarnya.
- 2.8.4 **Budidaya Rumput Laut** adalah suatu kegiatan yang melibatkan proses pemeliharaan dan pengelolaan rumput laut, dimulai dari tahap persiapan benih atau bibit yang akan ditanam. Proses ini mencakup berbagai langkah, seperti pemilihan lokasi yang sesuai, penyiapan media tanam, dan perawatan selama masa pertumbuhan hingga masa panen.
- 2.8.5 **Kepercayaan** adalah salah satu unsur kunci dalam modal sosial yang memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antarindividu, memfasilitasi kerjasama, serta meningkatkan stabilitas sosial-ekonomi dalam suatu komunitas.
- 2.8.6 **Norma** merupakan salah satu komponen kunci dalam struktur modal sosial yang membantu mengatur dan mengarahkan perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat
- 2.8.7 **Nilai** adalah suatu gagasan yang telah turun-temurun serta telah dianggap benar dan penting oleh anggota masyarakat.
- 2.8.8 **Jaringan** merupakan salah satu elemen penting dalam modal sosial yang merujuk pada hubungan dan koneksi antara individu atau kelompok yang memfasilitasi interaksi sosial dan kerjasama.
- 2.8.9 **Reciprocity** adalah adanya hubungan timbal balik dan saling menguntungkan antar individu yang mengadakan hubungan.
- 2.8.10 **Hubungan Sosial-Ekonomi** mengacu pada pengaruh timbal balik antara aktivitas ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi, dengan pola sosial, termasuk hubungan antarindividu, keluarga, dan komunitas.